

BAB II

TERMINOLOGI TAKDIR DAN IKHTIAR

A. Pengertian Takdir dan Ikhtiar

1. Takdir Secara Bahasa dan Istilah

Kata *al-qadr* berasal dari masdar dari kata *قدر-يقدر-قدر* yang berarti kekuasaan, ukuran sesuatu, penentuan, kemuliaan, dan term takdir (takdir) yang berakar sama dengan *al-qadr* adalah *masdar* dari kata *قدر-يقدر-تقدير* yang berarti penentuan, pengaturan, dan penetapan kadar sesuatu. Menurut Quraish Shihab, kata takdir dalam al-Qur'an terambil dari kata *قدر* yang berarti mengukur, memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal pada makhluk-Nya.³⁹

Qadha juga memiliki pengertian kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu, tetapi belum terjadi. Secara terminologis ada yang berpendapat bahwa kedua istilah *qadha* dan *qadar* mempunyai pengertian yang sama, dan ada pula yang membedakannya.

Ulama yang membedakannya, mendefinisikan *qadar* sebagai ilmu Allah tentang sesuatu yang akan terjadi pada seluruh makhluk-Nya pada masa yang akan datang. Dan *qadha* adalah penciptaan segala sesuatu oleh Allah sesuai dengan Ilmu dan Iradah-Nya. Ulama yang menganggap *qadha* dan *qadar* memiliki pengertian yang sama memberikan definisi yakni, segala ketentuan, undang-undang, peraturan, hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah untuk

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), 62.

segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi.⁴⁰

Hal ini dikemukakan berdasarkan firman Allah yakni Q.S Ar-Ra'd ayat 8

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدَادُ وَكُلُّ

شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ (8)

“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.” (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 8)

Dan firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr ayat 21

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ (21)

“Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami lah Khazanahnya, Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.” (Q.S. Al-Hijr [15]: 21)

Kata takdir dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah ketentuan atau ketetapan Allah Swt yang sudah ditetapkan sejak zaman azali. Akan tetapi manusia diwajibkan untuk tetap berikhtiar dan bertawakal, selebihnya tetap diserahkan kepada dzat yang menentukan takdir.⁴¹

Menurut Muhammad Abduh, qadar atau takdir adalah terjadinya sesuatu sesuai dengan ilmunya Allah, menggambarkan terjadinya sesuatu sesuai dengan pengetahuan Tuhan, dan

⁴⁰ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Depok: Pranada Media Group, 2018), 120.

⁴¹ <https://kbbi.web.id/takdir>, diakses pada 1 Juni 2021 pukul 20.00 WIB.

pengetahuan bukanlah pengetahuan kalau tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam kenyataan; jika tidak, yang ada ialah ketidaktahuan, atau ketidaknyataan, dan ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal.⁴²

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Allah telah menetapkan takdir dari setiap makhluk hidup yang mana mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah menuntun dan menunjukkan mereka ke arah yang seharusnya mereka tuju.⁴³

Takdir yang Allah tentukan pada segala perkara dan juga penulisannya menunjukkan bahwa itu terjadi karena hikmah dan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Allah mengisyaratkan makna bahasa dengan segala perbedaan yang ada.

2. Ikhtiar Secara Bahasa dan Istilah

Ikhtiar berasal dari bahasa Arab اختيار yang berarti hasil yang lebih baik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia ikhtiar berarti alat, syarat untuk mencapai maksud; daya upaya; pilihan; pertimbangan, kehendak, pendapat, bebas, orang harus berusaha jika ingin mencapai suatu maksud (tercapai atau tidaknya tergantung nasib).⁴⁴

Adapun secara istilah, ikhtiar adalah usaha yang dilakukan dengan segala daya upaya dan kemampuan untuk mencapai hasil terbaik.⁴⁵ Maka, segala sesuatu baru bisa dipandang sebagai ikhtiar yang benar jika di dalamnya mengandung unsur kebaikan menurut syari'at Islam, bukan semata akal, adat, atau pendapat umum. Dengan

⁴² Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Depok: PrenaDamedia Group, 2018), 47.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 62.

⁴⁴ <https://kbbi.web.id/ikhtiar>, diakses pada 1 Juni 2021 pukul 20.30 WIB.

⁴⁵ Mu'ammam, "Kajian Hadis Tentang Konsep Ikhtiar dan Takdir Dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dan Nurcholish Madjid: Studi Komparatif Pemikiran)" (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 37.

demikian, ikhtiar lebih tepat diartikan sebagai “memilih yang baik-baik, yakni segala sesuatu yang selaras dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Ikhtiar merupakan usaha yang ditentukan oleh diri sendiri, dimana manusia berbuat sebagai pribadi dan tidak diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali keinginan sendiri dan kecintaannya kepada kebaikan. Segala kebutuhan, keinginan, cita-cita dan harapan dapat dicapai dengan cara usaha. Islam mengajarkan dan melarang bersifat berputus asa, ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya. Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya.⁴⁶

Allah Swt telah memberikan potensi berikhtiar atau berusaha kepada manusia dalam meraih keinginannya. Allah Swt berfirman:

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ (61)

“Untuk kemenangan seperti ini, hendaklah berusaha orang-orang yang mampu berusaha”. (QS. As-Saffat [37]: 61).

Allah Swt juga memberikan kemampuan memilih dan berusaha menjadi lebih baik, Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوَاءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ (11)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

⁴⁶ Mu’ammam, 39.

Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’d [13]: 11).

B. Takdir dan Ikhtiar Perspektif Teologis

Dalam teologi Islam ada tiga aliran besar yang mengkhususkan diri membahas tentang perbuatan manusia, yaitu aliran Qadariyah, Jabariyah, dan aliran Ahlussunnah. Faktor utama yang mendorong mereka adalah untuk memastikan keesaan Allah Swt pada perbuatan, dan kaitannya dengan objek sasaran hukum-hukum syara’.⁴⁷

1. Paham Jabariyah

Kelompok Jabariyah pertama kali dikenalkan oleh al-Ja’d Ibn Dirham dan disebarluaskan oleh Jahm Ibn Safwan. Menurut Jahm, manusia tidak mempunyai kemauan dan kehendak sendiri, tidak mempunyai daya dan tidak mempunyai pilihan sendiri. Oleh karena itu, dalam pandangannya manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apapun.⁴⁸

Perbuatan-perbuatan yang di dalam diri manusia semata tercipta oleh Allah Swt. oleh karena itu, manusia dikatakan “berbuat” bukan dalam arti sebenarnya, tetapi dalam arti majazi atau kiasan. Segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, melainkan perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Manusia dalam paham ini ibarat wayang yang digerakkan oleh dalangnya.⁴⁹

⁴⁷ Teungku Muhammad Ali Muda, *Pengantar Tauhid* (Jakarta: Prenamedia Group, 2010), 41.

⁴⁸ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), 113.

⁴⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Ui Press, 1986), 36.

Menurut Syeikh Abdurrahman Shiddiq, menganggap bahwa paham Jabariyah telah melampaui batas (had) karena mereka telah meniadakan fungsi ikhtiar manusia dalam hidupnya. Perbuatan-perbuatan manusia yang di artikan sebagai perbuatan yang sifatnya dalam keadaan terpaksa.

Pandangan Syeikh Abdurrahman Shiddiq terhadap paham Jabariyah bahwa usaha manusia dalam perwujudan perbuatan-perbuatannya ditiadakan sama sekali dengan mengatakan bahwa perbuatan itu semata-mata dari Tuhan dan atas kehendak-Nya, dengan begitu manusia tidak lagi perlu mempertanggungjawabkan segala perbuatan dan perilakunya. Menurut Syeikh Abdurrahman Shiddiq hal ini bertentangan dengan taklif dalam agama Islam. Ia mengatakan taklif sebagai hukum-hukum syar'iyah bagi manusia yang didasarkan atas kandungan perintah dan larangan Tuhan melalui wahyu yang disampaikan kepada manusia. Taklif dalam pandangannya sudah barang tentu menuntut tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatannya. Ini berarti paham Jabariyah mengabaikan prinsip *taklif* bagi manusia.⁵⁰

Untuk memperkuat pendapat dan paham tersebut, pemikir-pemikir Jabariyah menampilkan berbagai argumen dengan dalil-dalil naqliyyah. Di antara argumen-argumen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:⁵¹

مَا كَانُوا لِيَوْمِنَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ (111)

“Mereka tidak akan juga beriman, kecuali jika Allah menghendaki”. (QS. Al-An'am [6]: 111).

⁵⁰ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, 112.

⁵¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 38.

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (96)

“Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat”. (QS. Al-Saffat [37]: 96).

وَمَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ

قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا قُلُوبًا إِنَّ ذَالِكُمْ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22)

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah”. (QS. Al-Hadid [57]: 22).

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ قُلُوبًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (30)

“Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”. (QS. Al-Insan [76]: 30).

2. Paham Qadariyah

Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariyah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Paham ini dikenal dengan istilah nama *free will* dan *free act*.⁵²

Menurut Ghailan al-Dimasyqi, seorang tokoh terkenal yang membawa paham Qadariyah, berpendapat bahwa manusia berkuasa atas perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-

⁵² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 33.

perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan kekuasaannya sendiri. Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Tidak terdapat paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu, dan bahwa manusia dalam perbuatan-perbuatannya hanya bertindak menurut nasibnya yang telah ditentukan sejak zaman azali.⁵³

Washil bin ‘Atha’ seorang pelopor Mu’tazilah mengukuhkan pendapat Ghailan tersebut dengan mengatakan bahwa manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya dengan daya yang telah diberikan Allah Swt. kepadanya. Manusia sendirilah yang menentukan dirinya, apakah akan beriman atau kufur, taat atau durhaka kepada Allah Swt. atas perbuatan-perbuatannya itulah manusia akan menerima pembalasan atau ganjaran dari Allah Swt.⁵⁴

Untuk memperkuat pendapat dan paham tersebut, pemikir-pemikir Qadariyah menampilkan berbagai argumen dengan dalil-dalil naqliyyah. Di antara argumen-argumen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:⁵⁵

(29) وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ قُلِ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

“Dan katakanlah (Muhammad): Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir”. (QS. Al-Kahf (18): 29).

(40) اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ لَا اِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

⁵³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 35.

⁵⁴ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, 115.

⁵⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 37.

“Lakukanlah apa yang kamu kehendaki. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Fussilat [41]: 40).

أَوْلَمَّا آصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا لَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ

هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ قُلْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (165)

“Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah, padahal kamu telah menimpa musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada perang Badar) kamu berkata:”Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” katakanlah, “itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Ali-Imran [3]: 165).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (11)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra’d [13]: 11).

3. Paham Asy’ariyah

Dalam hal kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia Asy’ariyah mengambil jalan tengah antara pendapat aliran Jabariyah dan qadariyah. Menurut Jabariyah, manusia tidak berkuasa mengadakan atau menciptakan sesuatu, juga tidak dapat berbuat sesuatu, ia ibarat kapas yang bergerak menurut arah angin yang meniupnya. Sedangkan qadariyah berpendapat, manusia itulah yang mewujudkan perbuatannya dengan satu daya yang diberikan Allah Swt kepadanya. Menurut Asy’ariyah, perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan, walaupun demikian, tetapi manusia memiliki kemampuan dan kuasa untuk melakukan suatu perbuatan.⁵⁶

⁵⁶ Hasan Basri, dkk., *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran* (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006), 55.

Kaum Asy'ariyah dalam hal ini lebih dekat kepada paham Jabariyah daripada ke paham Mu'tazilah. Manusia dalam kelemahannya banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan, al-Asy'ari memakai kata *al-kasb* (*acquisition*, perolehan).⁵⁷

Arti *iktisab*, menurut al-Asy'ari sendiri ialah segala sesuatu yang terjadi karena adanya perantara daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan atau *kasb* bagi orang yang melakukan dengan dayanya maka perbuatan itu timbul. *Kasb* atau perolehan mengandung arti keaktifan sehingga manusia mempertanggungjawabkan atas perbuatan yang dilakukannya. Akan tetapi, *kasb* di sini diartikan sebagai ciptaan Tuhan, sehingga dapat menghilangkan arti keaktifan yang menyebabkan manusia bersifat pasif dalam perbuatan-perbuatannya.

Argumen di atas berdasarkan ayat al-Qur'an yang dikutip oleh paham Asy'ariyah adalah ayat:

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (96)

“Tuhan menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat”. (QS. Al-Saffat [37]: 96)

Wa mā ta'malūn, di sini Asy'ariyah mengartikan bahwa “apa yang kamu perbuat” bukan “apa yang kamu buat”. Dengan demikian ayat ini mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Jadi, dalam paham Asy'ariyah, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan. Dengan kata lain, yang

⁵⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 108.

mewujudkan kasb atau perbuatan manusia, sebenarnya adalah Tuhan sendiri.⁵⁸

C. Hubungan Takdir dengan Ikhtiar

Persoalan kemanusiaan selalu berkaitan dengan persoalan nasib manusia. Mereka telah menempatkan persoalan *jabr* (keterpaksaan) dan ikhtiar (kebebasan) manusia dalam melakukan perbuatan-perbuatannya yang dikaitkan dengan kekuasaan Tuhan.

Kebebasan dan keterikatan, sebagaimana yang dijelaskan di atas, telah melahirkan dua aliran yang ekstrim tentang perbuatan manusia dalam hubungannya dengan perbuatan Tuhan. Paham Jabariyah berpendapat, bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk menentukan perbuatan-perbuatannya, karena pada dasarnya Allah telah menentukan perbuatan-perbuatannya sejak azali dan mewujudkannya kepada manusia atas kemampuannya sendiri. Paham Qadariyah sebaliknya, berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuasaan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya, Allah sama sekali tidak menentukan atas perbuatannya.

Dua paham ini, jika dipegang secara ekstrim, akan menimbulkan kesulitan dalam kehidupan manusia sendiri, karena manusia terbentuk dari keduanya. Paham Jabariyah, akan menimbulkan hilangnya rasa tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Jika semua yang terjadi pada manusia sudah ditentukan oleh Allah sejak azali, maka rasa tanggung jawab atas perbuatannya akan hilang, sehingga mengakibatkan ia akan berbuat semaunya sendiri. Hukum, norma-norma, aturan dan semisalnya tidak ada lagi gunanya.

Menurut Muhammad Abduh manusia secara alami mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Manusia tidak

⁵⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 108.

berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya dan atas pertimbangannya inilah ia mengambil keputusan melakukan atau tidaknya perbuatan tersebut. maka sejalan dengan keyakinannya bahwa manusia, menurut hukum alam ciptaan Tuhan, mempunyai kebebasan dalam kemauan, manusia, menurut Sunnah Allah, juga mempunyai daya dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendakinya. Hal ini ditegaskan Muhammad Abduh ketika ia menyebut bahwa dalam melaksanakan perbuatannya, baik fisik maupun pikiran, manusia menggunakan kemampuan dan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya.⁵⁹

Muhammad Abduh juga mengatakan bahwa manusia baginya tidak mempunyai kebebasan yang absolut. Kebebasan manusia mempunyai batas-batasnya.⁶⁰ Ia menjelaskan bahwa kekuatan-kekuatan alam yang membatasi kemauan dan kekuasaan manusia, membuat manusia sadar bahwa di alam wujud ini terdapat suatu kekuatan lebih tinggi, yang tak dapat dijangkau oleh kekuatan manusia dan bahwa dibalik usaha-usahanya masih ada kekuasaan yang tak dapat ditandingi oleh kekuasaan manusia. Manusia selanjutnya sadar bahwa “seluruh kejadian di alam ini tergantung pada suatu wujud yang mesti ada, yang mengatur segala-galanya sesuai dengan pengetahuan dan kehendak-Nya. Dalam kedua ungkapan Muhammad Abduh tersebut terlihat bahwa kekuatan-kekuatan yang membatasi kebebasan manusia adalah kejadian-kejadian alami.⁶¹

Uraian di atas membawa kepada masalah qada dan qadar. Menurut Muhammad Abduh, qada menggambarkan kaitan (*ta'alluq*) yang terdapat

⁵⁹ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Depok: Prenamedia Group, 2018), 44.

⁶⁰ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, 45.

⁶¹ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, 47.

antara pengetahuan Tuhan dan sesuatu yang diketahui, dan pengetahuan menggambarkan keadaan terbuka (*inkisyaf*) dan tidak mengandung arti paksaan. Qadar menggambarkan terjadinya sesuatu sesuai dengan pengetahuan Tuhan, dan pengetahuan bukanlah pengetahuan kalau tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam kenyataan; jika tidak, yang ada ialah ketidaktahuan, atau ketidaknyataan, dan ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal.⁶²

Jika dihubungkan dengan perbuatan manusia, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa pengetahuan Tuhan mencakup segala apa yang akan dibuat manusia sesuai dengan kemauannya sendiri. Di dalam semua hal ini, demikian Muhammad Abduh selanjutnya, perbuatan-perbuatan itu terjadi dengan daya yang diperoleh manusia (*kasb*) atas pilihannya sendiri dan tidak terdapat suatu apa pun dalam pengetahuan Tuhan yang membuat manusia kehilangan kemampuan untuk memilih apa yang hendak diperbuatnya. Dengan demikian, qada dan qadar dalam pengertian Muhammad Abduh, tidak membatasi kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan.⁶³

Hubungan manusia dengan takdir Tuhan sesuai dengan peran dan fungsi manusia itu sendiri sebagai khalifah Tuhan di bumi, ia memikul beban berat dan mulia. Oleh karena itu, diberikan akal dan kemampuan fisik yang tangguh, dalam QS. ‘Abasa (80): 18-19;

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ (18) مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ (19)

“Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya”. (QS. ‘Abasa [80]: 18-19)

⁶² Ris’an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, 47.

⁶³ Ris’an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, 48.

Kata *قدر* pada ayat di atas, berarti Tuhan telah menciptakan manusia dengan organ tubuhnya yang lengkap, agar terpenuhi segala kebutuhan hidupnya, sejak dari asal kejadiannya hingga akhir hayat, dengan kata lain, hubungan manusia dengan takdir Tuhan mengandung unsur ikhtiyari, tidak pasif. Karena di dalam perbuatan seseorang yang berbentuk ikhtiyari, terjalin hubungan aktif yang diwujudkan dalam sikap, gairah manusia untuk tidak sekedar hidup secara alamiah, tetapi berusaha mengubah dan memperbaiki kehidupan diri dari lingkungannya. Hubungan aktif ini diwujudkan dalam bentuk usaha dan kegiatan manusia yang mempunyai tanggung jawab dalam menentukan sikap dan pilihannya, benar-benar dirasakan atas kesadaran dan pemikiran yang sungguh-sungguh.⁶⁴

Dengan demikian, hubungan manusia dengan takdir Tuhan, dimanifestasikan dalam bentuk peran dan fungsi serta penyesuaian diri secara aktif dan kreatif dalam rangka mengembang amanat Tuhan.⁶⁵

Perlu ditegaskan bahwa dalam soal kebebasan, kemauan serta perbuatan dan fatalisme ini terdapat tiga hal yang saling berkaitan, yaitu: perbuatan, kemauan untuk berbuat dan daya untuk mewujudkan perbuatan itu. Jika kemauan dan daya adalah milik Tuhan, maka perbuatan adalah pula perbuatan Tuhan, sebagaimana paham Jabariyah yang dikenal dengan fatalisme. Jika kehendak dan kemauan adalah dari manusia maka perbuatan adalah perbuatan manusia, sebagaimana paham Qadariyah, paham kebebasan dalam kemauan dan perbuatan. Jika kemauan dan daya sama-sama dari Tuhan dan manusia, maka perbuatan

⁶⁴ Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: LeKAS Publishing, 2016), 53

⁶⁵ Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an*, 54.

adalah perbuatan Tuhan pada hakikatnya dan perbuatan manusia dalam arti kiasan.⁶⁶

Muhammad Abduh, sebagaimana yang dikutip oleh Ris'an Rusli, mengambil posisi tengah. Baginya, kemauan, daya dan perbuatan adalah dari manusia. Manusia, dalam pendapatnya, diciptakan dengan mempunyai kemampuan memilih dan mempunyai daya untuk mewujudkan kemauan itu. Karena kemauan dan daya adalah berasal dari manusia, maka perbuatan pun adalah perbuatan manusia.

D. Konsep Takdir dan Ikhtiar dalam Kehidupan Manusia

Secara alamiah sesungguhnya manusia telah memiliki takdir yang tidak bisa dirubah. Manusia dalam dimensi fisiknya tidak bisa berbuat lain kecuali mengikuti hukum alam yang melekat padanya. Tetapi karena manusia juga ditakdirkan memiliki daya berfikir yang kreatif, tangan yang amat terampil dan serba bisa, kehendak yang dinamis, maka pada level pemikiran dan kehendak manusia semakin besar wilayah kebebasannya.⁶⁷

Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana yang dikutip oleh Ris'an Rusli, seseorang yang menginginkan suatu keberhasilan dalam hidupnya, ia harus menempuh prosedur yang terkait langsung dengan keberhasilan itu. Ia juga mengemukakan betapa penting peranan kasab (usaha), kehendak dan potensi manusia dalam menentukan keberhasilan sesuatu yang didambakan. Memang benar, Allah adalah tempat bergantung segala kebutuhan, tetapi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, peranan dan usaha atas dasar kehendak dan daya yang ada pada manusia amat menentukan.

⁶⁶ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, 50.

⁶⁷ Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an*, 123.

Ada lima alasan yang dapat dijadikan dasar, bahwa manusia memiliki hak kebebasan berkehendak (*free will*), memilih (*free choice*), dan berbuat (*free act*). Lima alasan tersebut ialah:⁶⁸

1. Manusia diciptakan oleh zat Pencipta Allah Swt. dilengkapi dengan potensi khusus yaitu akal. Dengan akalnya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang mesti ditinggalkan.
2. Manusia dianugerahi kemampuan untuk melakukan apa yang disukai (dipilih). Ia mampu melakukan hal-hal yang baik dan yang bermanfaat, atau mengerjakan hal-hal yang buruk dan merugikan, ia berkemampuan untuk berkata benar atau berkata dusta, juga memiliki kemampuan memilih agama yang diyakini kebenarannya, pekerjaan yang akan digelutinya, serta pasangan yang akan menjadi pendamping dalam hidupnya dan seterusnya.
3. Adanya tanggung jawab yang dipikulnya kepada manusia di akhirat kelak atas perbuatan-perbuatannya ketika hidup di dunia.
4. Adanya pengadilan yang merupakan kelanjutan dari adanya tanggung jawab yang dipikulnya.
5. Adanya pembalasan yang merupakan kelanjutan dari proses pengadilan. Manusia yang ternyata perbuatan-perbuatannya benar sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, maka ia akan dibalas dengan kenikmatan, sedangkan bagi yang memilih jalan sesat, menyimpang dari perintah-Nya, maka kelak akan dibalas dengan siksa.

Lima hal ini merupakan dasar yang kuat, bahwa manusia dalam hidupnya di dunia ini, memiliki kebebasan berkehendak, memilih dan berbuat, karena ia dapat berpikir untuk membedakan mana yang baik dan

⁶⁸ Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an*, 127.

mana yang buruk dan berkemampuan mengerjakan apa yang menjadi pilihannya.

Usaha dan peristiwa yang sedang berjalan tidak selalu memberikan hasil seperti yang diinginkan. Ada kekuasaan dan kehendak di luar diri manusia yang justru menjadi penentu tercapainya hasil tersebut. formulasinya adalah usaha manusia sebagai pemicu, kemudian Allah mempertimbangkan usaha tersebut dengan berbagai faktor yang melingkupinya, dan akhirnya menetapkan takdir bagi orang yang berusaha itu.⁶⁹

Jadi, jika demikian adanya takdir dalam kehidupan manusia, maka layak memang jika kewajiban berusaha itu ada, agar ia dapat mencapai takdir terbaik dalam kehidupannya. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (5) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (6) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى (7)

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى (8) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى (9) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى (10)

“Adapun orang-orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sulit. (Qs. Al-Lail (92): 5-10).

Ayat di atas menetapkan bahwa takdir yang telah ditetapkan lebih awal sebelum penciptaan manusia tidak menghalangi adanya usaha dan amal serta tidak juga mengharuskan untuk berusaha dan bersungguh-sungguh beramal.

⁶⁹ Akhmad Ibrahim, “Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an” (Skripsi, IAIN Ampel Surabaya, 2010), 67.

Allah Swt. sendiri telah menciptakan fitrah umat manusia untuk berusaha dan bekerja keras mencapai sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah bagi seluruh kehidupan duniawi mereka, bahkan hal itu telah ditetapkan Allah bagi seluruh binatang. Dengan demikian, manusia dapat mengaplikasikan takdir dalam kehidupannya. Dengan memilih apa saja yang dikehendaki, Allah memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada manusia, untuk meraih takdir terbaiknya.⁷⁰

⁷⁰ Akhmad Ibrahim, “Konsep Takdir Dalam Al-Qur’an”, 68.